

Pengaruh Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Tingkat Kewaspadaan Siswa SDN 010 Batam Kota

Ridni Husnah^{1*}, Nanda Noor Muhammad Nasution², Miranti³, Fitriani⁴

^{1,2,4} Universitas Awal Bros

³ Universitas Almarisah Madani

Email: ridnih22@gmail.com, nandanoor@univawalbros.ac.id

Abstrak

Kekerasan seksual pada anak sekolah dasar merupakan ancaman nyata yang diperparah oleh rendahnya pengetahuan anak mengenai batasan privasi tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian edukasi pencegahan kekerasan seksual terhadap tingkat kewaspadaan siswa di SDN 010 Batam Kota. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif *pre-eksperimental* dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas III dengan sampel sebanyak 40 siswa yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur aspek pengetahuan *good touch and bad touch* serta respons asertif siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik *Paired Sample T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kewaspadaan awal siswa (*pre-test*) berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 52,4. Setelah diberikan intervensi berupa edukasi menggunakan media audio-visual dan simulasi (*post-test*), tingkat kewaspadaan siswa meningkat secara signifikan ke kategori tinggi dengan nilai rata-rata 84,1. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* < 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah edukasi pencegahan kekerasan seksual berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kewaspadaan siswa SDN 010 Batam Kota. Pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan edukasi ini ke dalam program pembiasaan berkala untuk mempertahankan retensi kewaspadaan siswa.

Kata kunci: Edukasi, Kekerasan Seksual, Kewaspadaan Siswa, Sekolah Dasar.

Abstract

Sexual violence against elementary school children is a real threat exacerbated by children's low knowledge regarding the boundaries of bodily privacy. This study aims to analyze the effect of providing education on preventing sexual violence on the level of student awareness at SDN 010 Batam Kota. This type of research is quantitative pre-experimental with a One-Group Pretest-Posttest design. The study population included all third-grade students with a sample of 40 students selected using a total sampling technique. Data collection was carried out using a structured questionnaire that measured aspects of good touch and bad touch knowledge as well as students' assertive responses. The data analysis technique used was the Paired Sample T-Test statistical test. The results showed that students' initial level of awareness (pre-test) was in the low category with an average value of 52.4. After being given an intervention in the form of education using audio-visual media and simulation (post-test), students' level of awareness increased significantly to the high category with an average value of 84.1. The results of the statistical test showed a p-value < 0.000 ($p < 0.05$), which means H_0 is rejected and H_1 is accepted. The conclusion of this study is that sexual violence prevention education has a significant impact on increasing the awareness of students at SDN 010 Batam Kota. The school is advised to integrate this education into its regular habituation program to maintain student awareness.

Kata kunci: Education, Sexual Violence, Student Awareness, Elementary School.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar merupakan fenomena global yang mengancam hak mendasar anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan yang aman (UNICEF, 2023). Menurut data nasional Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), angka kekerasan seksual di lingkungan pendidikan formal di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya (Komnas Perempuan, 2025). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencatat

bahwa sebagian besar korban kekerasan seksual di sekolah adalah siswa usia dini dan sekolah dasar yang belum memiliki kemampuan membela diri (Kemendikbudristek, 2024). Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa mayoritas anak-anak tidak mengenali tindakan pelecehan karena kurangnya pemahaman mengenai batasan tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain (KemenPPPA, 2024).

Rendahnya tingkat kewaspadaan siswa sekolah dasar terhadap potensi kekerasan seksual disebabkan oleh minimnya pendidikan seks usia dini yang tabu bagi sebagian masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2024). Berdasarkan studi psikologi perkembangan, anak usia 7 hingga 12 tahun sangat rentan menjadi korban manipulasi (*child grooming*) oleh pelaku yang umumnya merupakan orang terdekat di lingkungan sekitar mereka (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2023). Oleh karena itu, intervensi berupa edukasi pencegahan kekerasan seksual sejak dini dinilai sebagai langkah preventif paling krusial untuk membangun benteng pertahanan diri pada anak (WHO, 2022). Edukasi yang terstruktur terbukti mampu meningkatkan pengetahuan anak mengenai hak atas tubuhnya serta melatih keterampilan untuk berani melapor atau berkata "tidak" saat menghadapi situasi berbahaya (UNESCO, 2023).

Di wilayah Kepulauan Riau, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3AP2KB) Kota Batam melaporkan adanya tren kenaikan kasus kekerasan anak yang terjadi justru di sekitar area pemukiman dan sekolah padat penduduk (DP3AP2KB Kota Batam, 2025). Sebagai salah satu sekolah dasar negeri yang berada di pusat keramaian dan mobilitas tinggi masyarakat, SDN 010 Batam Kota menghadapi tantangan nyata terkait pengawasan keamanan siswa di luar jam pelajaran kelas. Berdasarkan hasil wawancara awal dan observasi pra-penelitian, sebagian besar siswa di sekolah tersebut belum memahami konsep *good touch and bad touch* (sentuhan boleh dan tidak boleh) serta masih menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap kehadiran orang asing (Observasi Awal Peneliti, 2026). Guru-guru di SDN 010 Batam Kota juga menyatakan bahwa kurikulum pencegahan kekerasan seksual belum pernah disosialisasikan secara khusus dan mandiri kepada para siswa.

Anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) merupakan tahap perkembangan penting yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu, interaksi sosial, serta kemampuan memahami lingkungan. Namun, pada tahap ini anak masih memiliki keterbatasan dalam memahami batasan tubuh dan perlindungan diri, sehingga menjadi kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara fisik maupun nonfisik, dan memberikan dampak serius terhadap kondisi psikologis, fisik, serta sosial anak.

Melihat urgensi tersebut, sangat penting untuk menguji efektivitas metode edukasi visual maupun interaktif yang dirancang khusus untuk anak-anak di sekolah ini (Notoatmodjo, 2020). Pengaruh pemberian materi edukasi yang tepat diharapkan mampu mengubah indeks kewaspadaan siswa secara signifikan dari kategori kurang waspada menjadi sangat waspada (Sugiyono, 2022). Atas dasar pertimbangan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul "Pengaruh Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Tingkat Kewaspadaan Siswa SDN 010 Batam Kota". **Tujuan dari penelitian** ini Untuk menganalisis pengaruh pemberian edukasi pencegahan kekerasan seksual terhadap tingkat kewaspadaan siswa di SDN 010 Batam Kota.

2. METODE PENELITIAN

a. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Pre-Eksperimental. Desain yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini, tingkat kewaspadaan siswa diukur sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa edukasi.

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

- Lokasi: SDN 010 Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau.
- Waktu: Penelitian ini dilaksanakan pada Mei 2026.

c. Populasi dan Sampel

- **Populasi:** Seluruh siswa kelas III di SDN 010 Batam Kota yang berjumlah 40 siswa.
- **Sampel:** Diambil seluruh dari populasi menggunakan teknik *total Sampling* dengan jumlah 40 siswa

d. Variabel Penelitian

- Variabel Bebas (Independent Variable): Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual (X).
- Variabel Terikat (Dependent Variable): Tingkat Kewaspadaan Siswa (Y).

e. Teknik Analisis Data

Untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari edukasi tersebut, data dianalisis menggunakan statistik inferensial yaitu Menggunakan Uji T Berpasangan (*Paired Sample T-Test*). Analisis ini dihitung menggunakan bantuan software statistik (SPSS).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel berikut:

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki – Laki	18	45%
Perempuan	22	55%
Total	40	100%

Tabel 2. Deskripsi Tingkat Kewaspadaan Sebelum Edukasi (Pre-Test)

Kategori Skore	Jumlah	Persentase
Tinggi	5	12,5%
Sedang	13	32,5%
Rendah	22	50%
Total	40	100%

Sebelum diberikan edukasi, mayoritas siswa (55%) berada pada kategori kewaspadaan **Rendah**. Sebagian besar siswa belum mampu membedakan sentuhan yang boleh dan tidak boleh (*good touch & bad touch*) serta belum tahu cara merespons bahaya.

Tabel 3. Deskripsi Tingkat Kewaspadaan Sesudah Edukasi (Post-Test)

Kategori Skore	Jumlah	Persentase
Tinggi	31	77,5%
Sedang	7	17,5%
Rendah	2	5,0%
Total	40	100%

Terjadi pergeseran signifikan setelah intervensi, di mana mayoritas siswa (77,5%) mengalami peningkatan kewaspadaan ke kategori **Tinggi**.

Tabel 4. Uji Hipotesis (*Paired Sample T-Test*)

Pengukuran	Rata-rata (<i>Mean</i>)	Standar Deviasi	Nilai t	P-Value
Pre-test	52,15	8,42	-14,320	0,000
Post - test	84,60	6,18		

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai p-value (*Sig.2 – tailed*) sebesar **0,000**. Karena nilai $p < 0,05$, maka H_0 **ditolak** dan H_a **diterima**. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari edukasi pencegahan kekerasan seksual terhadap tingkat kewaspadaan siswa.

PEMBAHASAN

1) Kondisi Kewaspadaan Awal Siswa SDN 010 Batam Kota

Rendahnya skor pre-test siswa (rata-rata 52,15) menunjukkan bahwa pengetahuan anak-anak sekolah dasar mengenai proteksi diri masih sangat minim. Hasil ini sejalan dengan temuan observasi di lapangan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan masih dianggap awam atau tabu untuk dibicarakan di lingkungan sekolah formal. Siswa cenderung tidak menyadari bahwa bentuk perhatian tertentu dari orang asing atau orang terdekat bisa berpotensi menjadi bentuk grooming atau pelecehan. Rendahnya tingkat kewaspadaan siswa pada tahap *pre-test* (di mana 50% siswa berada pada kategori rendah dan 36,7% berada pada kategori sedang) menunjukkan adanya kerentanan yang nyata pada anak usia sekolah dasar di SDN 010 Batam Kota. Temuan empiris ini sejalan dengan penelitian **Wulandari & Handayani (2022)** yang mengungkapkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah dasar belum mampu mengidentifikasi tindakan mengarah pada pelecehan seksual karena keterbatasan informasi yang mereka terima dari lingkungan rumah maupun sekolah. Kebingungan siswa dalam membedakan sentuhan kasih sayang dengan sentuhan yang bermotif eksploitatif juga memperkuat hasil studi **Hidayah dkk. (2023)**, yang menyatakan bahwa konsep batasan privasi tubuh (*body privacy boundaries*) sering kali belum diajarkan secara eksplisit kepada anak di bawah umur di Indonesia karena masih dianggap tabu.

Hubungan antara temuan lapangan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Notoatmodjo, 2020) mengonfirmasi asumsi peneliti: anak usia sekolah dasar (operasional konkret) membutuhkan contoh yang nyata dan terstruktur untuk memahami konsep abstrak seperti "bahaya laten". Tanpa adanya stimulus edukasi formal yang memetakan bahaya tersebut secara visual, siswa akan terus berada dalam kondisi "ketidaktahuan yang rawan" (*vulnerable ignorance*), yang menempatkan mereka pada posisi berisiko tinggi menjadi korban kekerasan seksual.

2) Dampak Edukasi terhadap Peningkatan Kewaspadaan

Lonjakan skor rata-rata siswa dari **52,4 menjadi 84,1** serta dominasi kategori kewaspadaan tinggi sebesar 75% pada tahap *post-test* membuktikan secara empiris bahwa intervensi edukasi memberikan dampak perubahan perilaku yang signifikan. Temuan ini berjalan selaras dengan penelitian **Ramadhan & Fitri (2024)** yang menyatakan bahwa intervensi psikoedukasi seksual menggunakan media berbasis visual mampu memotong rantai ketidaktahuan anak secara instan dan meningkatkan kesiapan taktis mereka hingga 60%. Hasil positif di SDN 010 Batam Kota ini juga memperkuat studi dari **Kurniawati dkk. (2023)**, yang menyimpulkan bahwa metode simulasi dan *roleplay* dalam edukasi kekerasan seksual secara signifikan melatih memori motorik anak untuk merespons ancaman dengan tindakan asertif, bukan sekadar teori. Siswa yang tadinya ragu-ragu menjadi paham mengenai:

- Batas-batas area privasi tubuh yang tidak boleh disentuh/dilihat orang lain.
- Keberanian untuk berkata "Tidak!" atau menolak ajakan mencurigakan.
- Pentingnya segera melapor kepada orang tua atau guru jika merasa tidak nyaman

Secara teoretis, dampak intervensi ini merefleksikan penerapan *Social Cognitive Theory* dari Albert Bandura (dalam Notoatmodjo, 2020), di mana proses pemodelan perilaku (*modeling*) melalui video dan latihan langsung berhasil mengubah ekspektasi hasil dalam diri

anak. Peningkatan kognisi ini secara otomatis mereformasi cara pandang siswa SDN 010 Batam Kota terhadap risiko di sekitar mereka, dari yang awalnya acuh tak acuh (*perceived invulnerability*) menjadi subjek aktif yang siap melakukan proteksi diri secara mandiri dan waspada.

Maka dari itu Peneliti berasumsi bahwa materi edukasi yang dikemas lewat media ramah anak (seperti video animasi orisinal dan istilah tiruan seperti "sentuhan boleh & tidak boleh") berhasil mendepolarisasi konsep seksualitas yang selama ini dianggap tabu oleh masyarakat. Ketika materi disajikan tanpa kesan vulgar, hambatan psikologis dan rasa canggung pada siswa runtuh, sehingga mereka dapat menyerap batasan anatomi tubuh yang dilindungi secara utuh dan objektif.

3) Implikasi bagi Sekolah dan Lingkungan

Hasil uji statistik ($p = 0,000$) mempertegas bahwa peningkatan kewaspadaan anak tidak terjadi secara spontan, melainkan butuh intervensi berupa pembekalan informasi yang tepat. Sekolah dasar negeri, khususnya SDN 010 Batam Kota, memiliki peran strategis untuk mengintegrasikan materi perlindungan diri ini secara berkesinambungan bukan hanya dalam bentuk sosialisasi insidental, tetapi bisa disisipkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, mata pelajaran PJOK, maupun program bimbingan konseling.

Temuan signifikan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi terdahulu yang dilakukan oleh **Sari dkk. (2022)**, yang menemukan bahwa penggunaan media interaktif berbasis audio-visual efektif menaikkan kemampuan *self-protection* anak usia sekolah dasar dari risiko kekerasan seksual. Keberhasilan intervensi di SDN 010 Batam Kota ini juga memperkuat penelitian **Pratiwi & Utami (2023)** yang menegaskan bahwa anak-anak yang diberikan edukasi terstruktur memiliki indeks asertivitas yang jauh lebih tinggi dalam menolak sentuhan tidak aman dibandingkan kelompok anak yang tidak mendapatkan intervensi.

Namun, jika dikomparasikan dengan penelitian **Lestari (2021)** di wilayah perdesaan, peningkatan kewaspadaan siswa urban di SDN 010 Batam Kota ini menunjukkan lompatan skor yang lebih tajam. Peneliti menganalisis bahwa hal ini terjadi karena siswa di lingkungan perkotaan seperti Batam Kota memiliki paparan informasi sekunder yang lebih padat (melalui gawai atau media sosial), sehingga ketika diberikan edukasi formal yang sistematis oleh peneliti, stimulasi tersebut langsung mengkristal menjadi pemahaman taktis yang konkret.

Berdasarkan pengamatan mendalam selama jalannya eksperimen, **peneliti berasumsi** bahwa lonjakan tingkat kewaspadaan ini didorong oleh pembongkaran persepsi keliru (*misconception*) yang selama ini tertanam di benak siswa. Sebelum diberikan edukasi (*pre-test*), mayoritas siswa berasumsi bahwa pelaku kekerasan seksual selalu berupa "orang asing bertopeng atau berwajah menyeramkan". Melalui video animasi dan studi kasus yang peneliti berikan, pemikiran siswa bergeser menjadi lebih realistis; mereka kini memahami bahwa ancaman justru sering kali datang dari orang yang sudah dikenal (*child grooming*).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh edukasi pencegahan kekerasan seksual terhadap tingkat kewaspadaan siswa di SDN 010 Batam Kota, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) **Tingkat kewaspadaan awal siswa** sebelum diberikan edukasi pencegahan kekerasan seksual (*pre-test*) berada dalam kategori **rendah** dengan persentase sebesar 50,0% dan skor rata-rata sebesar 52,4. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum adanya intervensi, mayoritas siswa belum memahami batasan privasi tubuh (*body privacy*) serta rentan terhadap manipulasi lingkungan (*child grooming*).
- 2) **Tingkat kewaspadaan akhir siswa** setelah diberikan edukasi pencegahan kekerasan seksual (*post-test*) mengalami peningkatan yang signifikan hingga berada dalam kategori

tinggi dengan persentase sebesar 75,0% dan skor rata-rata melonjak menjadi 84,1. Hasil ini membuktikan adanya peningkatan pemahaman taktis dan sikap asertif anak dalam menjaga keamanan dirinya.

- 3) **Terdapat pengaruh yang signifikan** dari pemberian edukasi pencegahan kekerasan seksual terhadap tingkat kewaspadaan siswa SDN 010 Batam Kota. Hal ini dibuktikan melalui uji statistik *Paired Sample T-Test* yang menunjukkan nilai *p-value* kurang dari 0,000 (*p* kurang dari 0,05), yang berarti intervensi edukasi terstruktur menggunakan media visual dan simulasi secara nyata mampu mereformasi serta meningkatkan kesiapan proteksi diri siswa secara mandiri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik kesejahteraan rakyat Indonesia 2024*. BPS RI.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Batam. (2025). *Laporan tahunan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Batam*. DP3AP2KB Batam.
- Hidayah, N., Wahyuni, S., & Rahmawati, A. (2023). Urgensi edukasi batasan privasi tubuh (*body privacy boundaries*) pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 1420–1428.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. (2024). *Laporan implementasi Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2024). *Data sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak (SIMFONI PPA)*. KemenPPPA.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2025). *Catatan tahunan (CATAHU) kekerasan terhadap perempuan di Indonesia*. Komnas Perempuan.
- Kurniawati, D., Pratama, R., & Utami, T. (2023). Metode simulasi dan roleplay dalam meningkatkan memori motorik anak terkait asertivitas anti-pelecehan. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 11(3), 89–98.
- Lestari, P. (2021). Perbandingan tingkat pengetahuan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di wilayah rural dan urban. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(1), 45–52.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil kesehatan anak Indonesia*. Kemenkes RI.
- Pratiwi, A., & Utami, S. (2023). Pengaruh edukasi terstruktur terhadap indeks asertivitas anak usia sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan Anak*, 9(2), 112–120.
- Ramadhan, F., & Fitri, N. (2024). Efektivitas psikoedukasi seksual berbasis visual dalam meningkatkan kesiapan taktis anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 12(1), 34–43.
- Sari, M. P., Indah, N., & Wijaya, H. (2022). Penggunaan media interaktif berbasis audio-visual untuk meningkatkan kemampuan *self-protection* anak dari kekerasan seksual. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3105–3114.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2023). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. UNESCO.
- UNICEF. (2023). *Protecting children from sexual violence and abuse: Global report*. UNICEF.
- World Health Organization. (2022). *Preventing child sexual abuse: An overview of systematic reviews*. WHO Guidelines.
- Wulandari, R., & Handayani, T. (2022). Keterbatasan informasi dan kerentanan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Publik*, 4(2), 77–85.